

Analisis Pola Asuh Permisif pada Perkembangan Sosial Emosional Anak

Gita¹, Okana², Popi Kumala Sri Rahayu³, Adharina Dian Pretiwi⁴, Hasbi Sjamsir⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia

¹gtaa722@gmail.com

Abstract

Permissive parenting is a parenting style where parents do not want to interfere or intervene in their child's life. Don't be fooled when children think that their parents and life are more important than their own existence. The aim of this research is to determine permissive guidance patterns in children's social emotional development. This research uses a qualitative approach with a case study type of research. Data collection techniques used were observation, interviews and documentation. The sample in this study used a purposive sampling technique. The sample consisted of three children with different characteristics based on age level consisting of elementary school, high school and college students. The results of this research show that of the three children observed, permissive parenting had an impact on their social emotional development, this was also influenced by internal and external factors of the child. The conclusion in this research is that even though they have the same parenting style, they have different characters and social emotional development.

Keywords: *Permissive Parenting, Social Emotional Development*

Abstrak

Pola asuh permisif yaitu pola asuh orang tua yang tidak mau ikut campur tangan dalam kehidupan anaknya. Jangan tertipu ketika anak-anak berpikir bahwa orang tuanya dan hidup lebih penting daripada keberadaan mereka sendiri. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bimbingan permisif dalam perkembangan sosial emosional anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sample pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Sample sebanyak tiga anak dengan karakteristik yang berbeda berdasarkan tingkat usia yang terdiri dari anak SD, SMA dan Perguruan Tinggi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari ketiga anak yang diamati dengan pola asuh permisif memiliki dampak pada perkembangan sosial emosional nya, hal ini juga dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal anak. Kesimpulan dalam penelitian ini bahwa meskipun memiliki pola asuh yang sama namun memiliki karakter dan perkembangan sosial emosional yang berbeda-beda.

Kata kunci: Pola Asuh Permisif, Perkembangan Sosial Emosional



PENDAHULUAN

Mengasuh anak adalah pendidikan dan pengasuhan anak secara terus-menerus dari waktu ke waktu, seperti yang diungkapkan oleh orang tua dan tanggung jawab terhadap anak-anaknya. Orang tua harus memiliki pengetahuan yang diperlukan untuk mempraktikkan mendidik yang bagus. Orang tua pula pantas menyadari sepenuhnya karakteristik anak yang dibesarkannya. Ayah dan ibu berpengaruh dalam mempersiapkan anak memasuki pintu kehidupan. Orang tua di sini adalah guru sekolah dasar dan teladan bagi anak.

Menurut Euis dalam (Diadha, 2015) Pengasuhan adalah serangkaian komunikasi yang dalam, orang tua menuntut anak mempelajari kemahiran hidup. Gaya pengasuhan yang dikenal dengan 'model pengasuhan protektif' adalah dimana orang tua bertindak sedemikian rupa untuk menunjukkan kewibawaannya dan bagaimana mereka memperhatikan kebutuhan anak-anaknya. Itu adalah hasil dari kekuatan atau metode orang yang lebih (Aprilianarsih & Mil, 2023).

Pola asuh juga merupakan cara orang tua khususnya ayah dan ibu berinteraksi dengan anaknya. Meliputi aspek pola asuh, sikap, nilai dan kepercayaan orang tua sebagai sarana mengasuh, mengasuh dan mengendalikan anak. Hal ini dikarenakan adalah bagian dari kewajiban orang tua yang harus dipenuhi dan dipenuhi oleh anak ketika mereka sudah dewasa. Mengasuh anak merupakan jalinan antar ibu dan ayah serta anak pada tindakan mengasuh anak, termasuk mengajar, membimbing, mengoreksi dan melindungi anak untuk membantu dirinya sendiri membantunya (Ayu et al., 2021).

Model pengasuhan anak adalah hubungan interaktif penghubung keluarga dan buah hati ialah tak hanya bentuk pengasuhan anak. "Parenting adalah komunikasi baik orang tua dan anak. Dalam pengasuhan" (Muthi et al., 2020). Teladan orang tua merupakan gambaran yang diberikan untuk membimbing (membesarkan, membimbing dan mendidik anaknya (Suteja, 2017). Orang tua menyerahkan pengetahuan yang baik bagi anaknya tiada terlepas dari tugas orang tua. (Aviani, D., Latiana, L., & Mulawarman, 2020).

Maccoby dalam (Muthi et al., 2020) mengatakan bahwa istilah gaya pengasuhan mengacu pada bagaimana orang tua berinteraksi dengan anak-anaknya dan bagaimana mereka mengkomunikasikan sikap, keyakinan, preferensi dan keinginan untuk mengasuh dan memenuhi kebutuhan anak. anak mereka.

Ketika seorang anak memahami dan memahami sholat dan bacaan Alquran, penting bagi seorang ibu untuk terus meminta anaknya untuk melakukan aktivitas sholat setiap saat. dan baca Alquran, sehingga anak tahu apa yang dia lakukan ketika Anak-anak sudah terbiasa dengan apa yang mereka lakukan, dan mereka akan terus melakukannya, melakukannya dan tidak mau meninggalkannya, dan ini pastinya sangat penting; banyak anak yang sholat, bisa membaca Alquran, tetapi tanpa pembiasaan, dan seorang ibu yang tidak menginstruksikan, juga memperhatikan sholat dan bacaan Alquran anak-anak, mungkin Anak akan menjadi buruk karena lingkungan masyarakat dan faktor lainnya. (Jarbi, 2022).

Jeanne Ellis Ormrod dalam (Hasanah, 2016) mengatakan ada gaya pengasuhan yang umum dalam keluarga:

- 1) Otoritatif. Pola asuh yang otoritatif. Orang tua yang menggunakan gaya pengasuhan ini menciptakan lingkungan rumah yang penuh kasih sayang dan suportif, menetapkan ekspektasi dan standar perilaku yang tinggi, menjelaskan mengapa perilaku yang dapat diterima (atau tidak dapat diterima) sesuai dengan aturan keluarga bagi anak. pengambilan keputusan dan kesempatan bagi anak untuk menikmati kebebasan berperilaku sesuai usianya. Anak-anak dari keluarga otoriter cenderung percaya diri, bahagia, memiliki rasa ingin tahu yang sehat, kepribadian yang tidak dapat ditahan dan mandiri, pengendalian diri yang baik, keterampilan sosial yang menyenangkan dan efektif, menghargai kebutuhan orang lain, motivasi dan keberhasilan sekolah. Pada pola asuh otoriter ini, orang tua memandang anak beserta hak dan tanggung jawabnya sama dengan dirinya sendiri, karena kenyataannya pola asuh otoriter ini keluarga menyerahkan otonomi ke si kecil. sebab dan arah. Orang tua banyak memberikan informasi dan bimbingan tentang apa yang dilakukan anaknya. Orang tua bersikap objektif, peduli dan mengendalikan perilaku anak. Dalam banyak kasus, orang tua sering kali mendiskusikan banyak keputusan berbeda dengan anak mereka. Jawab anak Anda dengan bijak dan terbuka. Anak-anak dari orang tua yang otoriter tampaknya tumbuh subur, sebagian karena perilaku mereka secara umum dianggap ideal. Anak-anak ini mendengarkan orang lain dengan hormat, tahu bagaimana mengikuti peraturan ketika mereka datang ke sekolah, mencoba menjalani kehidupan mandiri dan berjuang untuk mencapai hasil akademis.

Namun secara umum, pola asuh otoriter bukanlah pola asuh terbaik. Gaya pengasuhan anak lainnya mungkin lebih cocok untuk budaya tertentu.

- 2) Otoriter Situasi ekonomi yang buruk menuntut pola asuh yang otoritatif. Dalam lingkungan keluarga yang miskin atau di daerah kumuh yang penuh bahaya di setiap sudutnya, orang tua menunjukkan kehangatan emosional yang lebih sedikit dibandingkan keluarga otoriter dengan ekspektasi yang tinggi. dan standar perilaku, untuk menegakkan kode perilaku terlepas dari kebutuhannya. Harapkan anak mengikuti aturan tanpa bertanya, kecilnya ruang dialog antara orang tua dan anak (kecilnya ruang bagi anak untuk memberikan masukan kepada orang tua). Tekanan yang ditimbulkan oleh kemiskinan begitu kuat sehingga membuat orang tua enggan mengajak anaknya berdiskusi tentang aturan-aturan disekitar keluarga. Anak dibesarkan kedua orang tuanya cenderung otoriter kurang merasakan kebahagiaan, selalu cemas, kurang percaya diri, kurangnya inisiatif, sehingga anak menjadi tergantung pada orang lain di sekitarnya, kurangnya keterampilan dalam bersosial serta berperilaku, ramah, cara berkomunikasi terkesan memaksa dengan orang lain, sifatnya tidak patuh. Pola asuh otoritatif berdampak negatif terhadap perkembangan anak dan masa depan, sehingga menyulitkan anak untuk mengembangkan seluruh potensinya karena harus menuruti keinginan orang tuanya, meskipun bertentangan dengan orang tua dan harapan orang tua mereka. anak-anak dan harapan Pola asuh seperti ini juga bisa membuat anak depresi dan stres karena selalu tertekan dan terpaksa mendengarkan orang tuanya, meski tidak mau. Oleh karena itu, semua orang tua sebaiknya menghindari penerapan gaya pengasuhan otoriter ini.
- 3) Pola asuh permisif adalah pola asuh yang mana orang tua tidak mau ikut campur atau ikut campur dalam kehidupan anaknya. Jangan tertipu ketika anak-anak berpikir bahwa orang tuanya dan hidup lebih penting daripada keberadaan mereka sendiri. Meski tinggal satu atap, orang tua mungkin tidak mengetahui anak dan perkembangannya sehingga menimbulkan beberapa dampak negatif. Diantaranya, anak egois, tidak patuh pada orang tua, tidak termotivasi, bergantung pada orang lain, menuntut perhatian orang lain, anak memiliki harga diri yang rendah, pengendalian diri, kepribadian buruk, keterampilan kemasyarakatan yang tidak baik. dan merasa bahwa mereka tiada kepingan penting dari ayah dan ibu.

mustahil rantai efek negatif ini bakal terus berlanjut hingga matang. Mungkin juga anak tersebut mengalaminya.

Pola asuh permisif ialah cerminan ini memberi keleluasan demi anak dalam melaksanakan segala hal yang tak berguna buat perkembangan dan kepribadian anak (Rohayani et al., 2023). Karena bagaimanapun keadaannya, anak masih membutuhkan bimbingan orang tuanya dengan mengetahui mana yang benar dan mana yang salah (Rohayani et al., 2023). Memberikan terlalu banyak kebebasan, apalagi membiarkannya, membuat anak kebingungan dan mungkin tersesat. Pola asuh permisif dominan pada anak. Sikap pengecut dan kebebasan orang tua. Orang tua tidak diberi instruksi atau bimbingan. Pengawasan dan perhatian orang tua sangat sedikit (Suteja, 2017).

Santrock membagi model pengasuhan permisif menjadi dua, yaitu permisif (Santrock, 2012): Model pengasuhan permisif apa pun diwujudkan dalam perilaku orang tua yang tidak melakukan intervensi. Orang tua yang melakukan kedisiplinan yang tidak bisa mengontrol anaknya. Pada saat yang sama, pola asuh yang permisif dan lemah lembut terlihat pada orang tua yang amat ikut serta pada anak dan kehidupan mereka, namun tidak terlalu membatasi dan mengontrol. Orang tua yang demikian memberikan hak kepada anaknya untuk melakukan apapun yang diinginkannya, dan akibatnya anak tidak pernah bisa mengontrol perilakunya dan selalu mengharapkan keinginannya untuk diikuti.

Santrock (Muin, 2015) gaya pengasuhan permisif tidak peduli, juga dikenal sebagai gaya pengasuhan acuh tak acuh, yaitu gaya pengasuhan yang mana orang tua tidak berpartisipasi pada perkembangan anak. Pola bimbingan dikaitkan pada kemahiran interaksi anak, terutama kurang bisa mengendalikan emosi (Ani, Sella Putri, Harapan Edi, Sari, 2020).

Gaya pengasuhan yang memungkinkan yang digunakan di atas memiliki banyak efek, antara lain (Suteja, 2017): Menasihati anak-anak dan mengajari mereka hal-hal baik itu sulit, Anak-anak suka berteriak ketika mereka berbicara, Anak-anak suka berteriak dan berkelahi dengan orang tuanya dalam interaksi sehari-hari, Anak tidak mempunyai rasa hormat dan bermartabat serta tidak menghargai orang tuanya, sehingga sering dicaci-maki dengan kata-kata yang tidak baik, Anak menjadi tidak responsif terhadap lingkungannya, Anak menjadi malas, baik dalam hal pendidikan maupun ibadah, Anak-

anak tumbuh menjadi orang yang penurut, egois, dan suka mengontrol, Anak-anak menjadi tidak sabar.

Hal ini terjadi karena reaksi dari perilaku dan nilai-nilai orang tua. Cara orang tua memperlakukan anaknya sejak lahir hingga dewasa akan membentuk watak dan karakter anaknya. Dampak pola pengasuhan orang tua terhadap buah hati bakal bertahan lama, bahkan membuat ciri permanen yang mengikat anak. Menurut Bronfenbener, banyak konteks sosial dan budaya memengaruhi perkembangan awal anak; ini termasuk keluarga, pengaturan pendidikan, masyarakat, dan masyarakat umum (Aini, 2023).

Kesaksian orang tua yang menggunakan keterampilan mengasuh anak. Beberapa ciri pola asuh yang bertanggung jawab antara lain (Ngongo, 2018):

1. Kurangnya aturan yang jelas: Orang tua seringkali tidak memiliki aturan yang jelas dan tegas untuk mengontrol perilaku anaknya.
2. Penerimaan hukuman: Orang tua diperbolehkan untuk tidak setuju dengan hukuman tersebut, sehingga anak tidak merasa harus mengubah perilakunya.
3. Hadiah yang berlebihan: Orang tua seringkali membiarkan hadiah yang berlebihan tanpa mempertimbangkan apakah anaknya benar-benar pantas mendapatkannya atau tidak.
4. Kurangnya keterlibatan: Orang tua membiarkan dirinya terlalu terlibat dalam kehidupan anak, akibatnya anak cenderung merasa sendirian dengan orang yang dicintainya.
5. Tidak memberikan konsekuensi yang jelas: Orang tua yang permisif tidak memberikan konsekuensi yang jelas atas perilaku yang tidak diinginkan, sehingga membuat anak tidak memahami konsekuensi dari tindakannya.
6. Hindari Konflik: Orang tua membiarkan dirinya menghindari konflik dengan anaknya, akibatnya anak tidak belajar bagaimana menyelesaikan konflik.
7. Akses tanpa batas terhadap zat-zat berbahaya: Orang tua diperbolehkan untuk mencegah anak-anak mengakses zat-zat berbahaya seperti alkohol, narkoba, dan pornografi yang dapat membahayakan. Berbahaya bagi keselamatan dan kesehatan anak.
8. Menjadi sahabat bukan menjadi penguasa: Orang tua membiarkan dirinya menjadi sahabat dan bukannya menjadi penguasa bagi anaknya, akibatnya anak tidak menghormati atau menghormati hak-haknya.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif Riset , dimana jenis penelitian ini menggunakan studi kasus dan analisis sebagai proses dan makna sebagai hal menonjol sebagai landasan teori memanfaatkan pemandu agar fokus dalam penelitian yang diterapkan di lapangan. pada penelitian kualitatif yang berusaha mendapatkan makna, memeriksa proses, dan mencapai tujuan yang mendalam dari diri sendiri, kumpulan atau kondisi (Murdiyanto, 2020). Penelitian ini dilakukan terhadap pola asuh permisif dan perkembangan sosial emosional anak. Data yang dikumpulkan dengan latar alami sebagai sumber langsung. Teknik pengumpulan data yang digunakan observasi, wawancara, serta dokumentasi. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis ini menjelaskan mengenai pola asuh permisif yang memiliki dampak pada beberapa anak yang telah kami wawancara yang masing-masing dari ketiga anak tersebut memiliki perbedaan dampak dari pola asuh permisif.

Analisis yang pertama adalah anak sekolah dasar:

Ki Hajar Dewantara, salah satu pendidik di Indonesia juga mengatakan bahwa wilayah orang tua setiap anak merupakan wilayah pendidikan dasar. Untuk pertama kalinya orang tua menjadi pembimbing atau guru, pendidik, konselor dan guru utama yang diterima anak (Jailani, 2014). Oleh karena itu, tidak berlebihan jika kita berkonsultasi dengan para ahli mengenai konsep pendidikan orang tua. Bukan sekedar tindakan proses, tetapi ada dalam kenyataan dan realisasi orang tua. Perlu diketahui bahwa sebagian besar orang tua masih belum mengetahui apa itu konsep pendidikan keluarga. Orang tua memahami hal ini, meski tanpa menyadarinya dalam praktik sehari-hari. Mereka memenuhi tanggung jawab keluarga dalam membesarkan anak. Tugas keluarga pada hakikatnya adalah membina kepribadian, masyarakat, kewarganegaraan, membentuk kebiasaan dan mendidik anak secara intelektual.

Ki Hajar Dewantara adalah salah satu tokoh Pendidikan Indonesia juga mengatakan bahwa dunia keluarga bagi setiap orang (anak) adalah dunia yang pertama. Untuk pertama kalinya orang tua (ayah dan ibu) menduduki posisi pembimbing (guru), dan guru utama yang diterima anak. Maka tidak berlebihan jika merujuk pada pendapat para ahli konsep pendidikan keluarga. Bukan sekedar praktik (proses), melainkan praktik dan

implementasinya yang dilakukan orang tua (ayah dan ibu) dalam nilai pendidikan dalam keluarga 11.

Pendidikan dari orang tua si E, orang tuanya memberikan hak kebebasan terhadap E dan juga apa yang dimaunya selalu dituruti, namun dengan pola asuh permisif demikian E kurang dalam perkembangan sosial emosional, ia menjadi pribadi yang kurang percaya diri dan memiliki kecemasan berinteraksi terhadap orang banyak.

Santrock dalam (Fimansyah, 2019) membagi model pengasuhan permisif menjadi dua, yaitu permisif dan permisif yaitu Model pengasuhan permisif apa pun diwujudkan melalui perilaku orang tua yang tidak melakukan intervensi. Orang tua yang menerapkan gaya pengasuhan ini kurang mempunyai kendali terhadap anak-anaknya. Pada saat yang sama, model pengasuhan yang permisif dan lembut terlihat pada orang tua yang terlalu terlibat pada hidup anaknya, namun tidak memberi batasan. Orang tua demikian memberikan hak kepada anaknya untuk melakukan apapun yang diinginkannya, dan akibatnya anak tidak pernah bisa mengontrol perilakunya dan selalu mengharapkan keinginannya untuk diikuti. Pola asuh permisif mengutamakan kebebasan dan anak mempunyai kebebasan penuh dalam mengutarakan keinginan dan kemauannya ketika menentukan pilihan. Gunarsa dalam (Aprilianarsih & Mil, 2023) mengatakan orang tua memberikan segala kesempatan kepada anak tanpa meminta tugas dan tanggung jawab, tidak mengontrol perilaku anak, berperan sebagai pemberi ruang dan tidak berkomunikasi dengan anak, hal ini termasuk dalam pengertian pola asuh permisif. Hal ini jelas menunjukkan bahwa pola asuh permisif memungkinkan anak untuk menemukan potensi dirinya secara maksimal, namun dengan pengawasan minimal tetap dipantau kedua orang tua.

Peran orang tua harus mensupport tahap tumbuh kembang kemandirian pada anak usia dini (Ade Iis Kurniawati dan Mansnival, 2021). Orang tua membentuk kemampuan anak melalui pola asuhnya, memberikan kesempatan dan rutinitas melalui aktivitas sehari-hari. Pemilihan gaya pengasuhan orang tua dalam membesarkan anak mendukung sikap mandiri yang sesungguhnya, dimana orang tua mengasuh, mengembangkan, membantu dan membimbing anaknya dalam tahap perkembangan yang sangat penting (Aprilianarsih & Mil, 2023). Jika orang tua menerapkan model pengasuhan yang buruk pada anaknya, maka perkembangan anak, termasuk kemandirian, bisa jadi tidak akan mencapai apa yang diharapkan orang tua.

Penerapan permisif dan peran orang tua E, penerapan permisif terhadap E, ia dibebaskan dan apa yang ia mau diberikan, tidak adanya bantahan atau hukuman terhadap E. peran orang tua E sangat menyayangnya dan tidak pernah membentak si E dan memberikan hak berpendapat si E, kemudian orang tuanya cenderung tidak menetapkan batasan atau aturan kepada E. Menurut (Rijal, 2007) Usia Paruh Baya (remaja, 16-18 tahun) Pada tahap ini, gejala pubertas adalah menyembah sesuatu (tuhan). Pada tahapan atau tahapan negatif, remaja untuk pertama kalinya menyadari akan kesepian yang tidak mereka alami pada tahap-tahap sebelumnya. Kesepian dalam penderitaan berarti tidak ada seorang pun yang memahaminya dan tidak ada seorang pun yang mampu mengatasinya. Reaksi pertamanya terhadap lingkungannya adalah merasa ditolak dan dimusuhi. Langkah selanjutnya adalah perlunya teman yang bisa memahami dan membantunya, teman yang bisa berbagi suka dan duka, teman yang bisa berbagi ide (narsisme).

Kebutuhan untuk menemukan cara hidup, untuk menemukan sesuatu yang dianggap berharga, layak dihormati dan dicintai, dimulai sejak masa muda. Saat ini remaja sedang tenggelam dalam gejolak batin karena tidak mau lagi menerima sikap dan gaya hidup anak-anaknya tanpa adanya pedoman gaya hidup yang baru. Meskipun terdapat perbedaan dalam menentukan usia remaja, namun para ahli menyarankan acuan usia antara 13 hingga 21 tahun, sedangkan untuk perkembangan jiwa keagamaan berada pada rentang usia 13 hingga 24 tahun. (Rijal, 2007) E yang berusia 16 tahun sudah mendapatkan pola asuh permisif dan perkembangan sosial emosional dari usia 10 tahun.

Perkembangan sosial emosional pada perilaku anak dalam adaptasi sosialisasi dengan teman sebaya, dunia luar, atau orang lain di luar keluarga. Secara umum perkembangan sosial dan emosional meliputi perkembangan emosi dan perkembangan sosial. Emosi pada dasarnya adalah keinginan untuk bertindak berdasarkan perasaan, keadaan biologis dan psikologis (Lubis, 2019). Perkembangan sosial dan emosional yang positif memungkinkan anak untuk bergaul lebih baik satu sama lain dan belajar lebih baik dalam aktivitas lain di lingkungan sosial (Saptandari et al., 2022).

Perkembangan sosial emosional, E susah untuk berinteraksi dan memiliki kecemasan apabila berbicara kepada orang baru yang ia kenal atau temui, dan ia berfikir bahwa tidak perlu berbagi cerita ketika mendapati masalah dan memikirkan solusinya sendiri, ketika ia marah, ia akan memendamnya sendiri.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003:700), hasil pembelajaran adalah kemampuan pengetahuan atau skill yang diperoleh suatu mata pelajaran, biasanya dinyatakan dengan sekor ujian atau angka yang diserahkan oleh guru. menunjukkan makna yang disampaikan isi kamus pada umumnya adalah hasil belajar yang diperoleh dari proses belajar memperoleh ilmu yang akan diluaskan, yang sebagian besar dinyatakan dalam bentuk angka. Sementara itu, hasil berlatih diakibatkan lantaran keadaan luar siswa serta makna anak itu sendiri. Faktor internal siswa salah satunya ialah rasa percaya diri, sedangkan faktor eksternal siswa adalah lingkungan (Vandini, 2015). Evaluasi hasil pembelajaran merupakan acuan yang membantu untuk mengukur keberhasilan pembelajaran dan hasil pembelajaran yang dicapai.

Prestasi E memiliki 3 piagam yang pertama ia mengikuti lomba olimpiade, dan yang kedua mengikuti lomba bola volly, ketiga kepramukaan. E memiliki 2 beraudara dan ia anak ke dua, E memiliki sifat yang manja terhadap orang tuanya dan apa yang ia mau harus di turuti dan ia tidak pernah diberikan hukuman, perkembangan sosial emosionalnya kurang, dimana tidak adanya percaya diri dan memendam amarahnya dengan diam.

Pestolozzi dalam (Jailani, 2014) berpendapat bahwa pendidikan harus mengikuti kodrat anak (the nature of the child). Pengajaran ini didasarkan pada Langkah-langkah dimana perpaduan alam, khususnya dunia keluarga, dan pengajaran efektif. Dengan cara menuntun anak secara perlahan-lahan. sehingga ini bisa dilaksanakan dan memberi peluang pada anak agar menciptakan usahanya sendiri, yaitu dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk berkreasi dan melakukan apa saja mulai dari “kesan indra” hingga ide-ide abstrak (Mayar, 2022). Pestolozzi meyakini bahwa seluruh bentuk pendidikan didasarkan pada dampak pendengaran dan harus dikembangkan lewat keahlian dan kemampuan. Lingkungan keluarga dianggap sebagai pusat aktivitas ibu dalam pendidikan anak, ibu mempunyai tanggung jawab yang paling besar dalam pendidikan anak. Itu sebabnya Pestolozzi memandang ibu sebagai pahlawan dalam membesarkan anak. Seorang ibu adalah orang yang mendorong anaknya untuk belajar sejak hari-hari pertama kehidupannya.

Keluarga merupakan organisasi terpenting dalam perkembangan dan kepribadian anak. Ki Hajar Dewantara dalam (Fimansyah, 2019) berpendapat bahwa hakikat pendidikan adalah tanggung jawab keluarga, sedangkan sekolah hanya memberikan kontribusinya. Orang tua mempunyai peran paling besar untuk mempengaruhi anak jika

anak peka terhadap pengaruh luar dan mengajarnya untuk menyesuaikan diri dengan ritmenya sendiri. Orang tua merupakan pihak yang paling mengetahui kapan dan bagaimana anaknya belajar dengan baik. (Muthmainnah, 2012).

Peran orang tuanya, dimana orang tuanya memberikan kebebasan terhadap M, dan tidak pernah mendapatkan hukuman dari orang tuanya, M diberikan hak berpendapat dengan sesuka hatinya. Zakiah Darajat mengatakan, memasuki usia dewasa yaitu masa pengalihan yang dilewati individu dari waktu remaja membawa masa dewasa. Masa dewasa 19-21 tahun Tahap ini ditandai dengan persiapan akhir memasuki masa kemandirian. Pada usia dewasa (dewasa, 19-21 tahun), dapat dikatakan bahwa anak-anak saat ini sudah mendekati kesempurnaan, baik secara fisik maupun intelektual. Artinya tubuh dan seluruh organnya dapat berfungsi normal, kecerdasan dianggap telah menyelesaikan proses pendewasaan, hanya diperlukan pengembangan dan pemanfaatan khusus.

Memberikan perhatian khusus melalui pertumbuhan dan perkembangan fisik serta intelektualitas telah mencapai kesempurnaan atau secara keagamaan dapat dikatakan tercapai kematangan, seorang remaja merasa dewasa dan dapat berpikir. Selain itu pengetahuan remaja juga bertambah, otak remaja dipenuhi dengan ilmu-ilmu yang diajarkan oleh guru yang berbeda-beda sesuai bidangnya. Orang dewasa pada masa ini berusaha mencapai kemajuan dan kesempurnaan pribadi, sehingga mereka juga ingin mengembangkan agama, mengamati perkembangan dan aliran jiwa silsilah yang berkembang pesat. Meskipun kecerdasan orang dewasa telah mencapai tingkat yang mengharuskan ajaran agama yang diterimanya bermakna dan dapat dipahami serta dapat dijelaskan secara ilmiah dan orisinal, namun emosi masih memegang peranan penting dalam sikap dan tindakan keagamaan orang dewasa.

M berusia 20 tahun sudah bisa menafkahi dirinya sendiri dan tidak pernah menyusahkan orang tuanya, ia juga membantu ekonomi keluarganya walaupun orang tuanya berpisah. Sosial emosional M telah terbentuk sebagaimana pendapat Hurlock (Marinda, 2020), sosial emosional merupakan perkembangan tingkah laku menurut suatu orientasi sosial, dimana perkembangan emosi merupakan cara anak menerima stimulasi sosial, apalagi yang diperoleh dari pembelajaran dari desakan. sosialisasi atau perilaku. Piaget memikirkan itu, Pengalaman fisik dan pengelolaan lingkungan memainkan peran penting dalam perubahan pembangunan. Namun, ia juga percaya

bahwa interaksi sosial dengan teman-temannya, terutama perdebatan dan diskusi, membantu memperjelas gagasan dan pada akhirnya masuk akal.

Perkembangan sosial emosional, M susah untuk berinteraksi dan memiliki kecemasan apabila berbicara kepada orang baru yang ia kenal atau temui, dan ia berfikir bahwa tidak perlu berbagi cerita ketika mendapati masalah dan memikirkan solusinya sendiri, ketika ia marah, ia akan memendamnya sendiri. Prestasi merupakan kemampuan prestasi suatu potensi yang harus dibina dan dikembangkan. Keberbakatan tidak hanya bersifat genetik, namun melahirkan jalinan pada ciri genetik aspek area dengan kata lain artinya sudah ada sejak lahir. Berupa potensi dan pengembangan melalui proses pembelajaran dan mempunyai ciri khas yang khas, diharapkan orang-orang yang mempunyai bakat di bidang apapun dapat meraih prestasi di bidang tersebut (Zulfitria, 2016).

Menurut Tu'u (2004:75), kesuksesan adalah apa yang dicapai seseorang dengan melakukan suatu pekerjaan atau aktivitas. Prestasi akademik adalah hasil belajar yang diperoleh dari program pendidikan di sekolah atau perguruan tinggi yang bersifat intelektual dan kreatif serta sering ditentukan dengan pengukuran dan observasi (Zulfitria, 2016).

Berdasarkan Tatang (2016:31) menjelaskan bahwa pendidikan adalah suatu usaha sungguh-sungguh dan terorganisir untuk menciptakan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik bekerja keras mengembangkan potensi dirinya agar memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, budi pekerti, kecerdasan, kebajikan dan keterampilannya, sesuai tuntutan masyarakat, bangsa dan negara. (Zulfitria, 2016)

Prestasi M memiliki 2 piagam yang pertama ia mengikuti kepramukaan, dan yang kedua mengikuti paskibraka. M terdiri dari 4 bersaudara dan 1 beda ayah, M anak pertama, dan M memiliki pola asuh kebebasan, dan tidak adanya tuntutan dari orang tuanya dan apabila ia memiliki masalah makai ia akan memendamnya sendiri dan mencari solusinya sendiri. Walaupun orang tua telah berpisah ia tetap diberikan pendidikan dari orang tuanya.

Sholehuddin dalam (Zulfitria, 2016) menjelaskan bahwa pendidikan merupakan warisan yang sangat berharga. Dengan bantuan pendidikan masyarakat dapat melestarikan keturunannya, dengan bantuan pendidikan masyarakat dapat membekali dirinya dan masyarakatnya dengan nilai-nilai dan standar yang berbeda-beda.

T berusia 11 tahun, yang sekarang duduk dibangku kelas 4 SDN 008 Samarinda Ilir, dari pendidikan orang tua nya diusia tersebut, T menjadi sering meminta apa yang ia liat dan inginkan, orang tua yang selalu menuruti nya menjadikan T makin hari makin jadi dalam meminta segala hal yang ia inginkan. Model pola asuh permisif lebih lembut dalam penerapan peraturan yang ada, dan anak diberi kesempatan bertindak bebas dan mewujudkan keinginannya (Marinda, 2020).

Orang tua T tidak tegas dalam memberikan perintah atau peraturan untuknya. Sehingga ketika T melakukan kesalahan ia tak meminta maaf ataupun menyadari kesalahan nya, ia akan melemparkan kesalahan tersebut pada saudara lainnya sampai ada yang menegur dengan tegas bahwa T melakukan kesalahan dan harus meminta maaf.

Pada usia 7-11 tahun anak sudah bisa menggunakan pikirannya secara masuk akal mengenai kejadian tertentu dan mengklasifikasikan bahan ke dalam jenis yang berlainan. Kemampuan untuk mengklasifikasikan sesuatu memang ada, tetapi masalah abstrak belum terpecahkan. Pada usia 9-11 tahun, kemampuan menyimpan memori mulai meningkat, terutama memori spasial. Walaupun dengan pola asuh permisif tersebut T berpikir bahwa orang tua nya pilih kasih padanya karena, tak memberikan hal yang ia inginkan. Dan dengan usia T akan menginjak Remaja ia masih belum bisa membedakan apakah Tindakan yang ia lakukan salah atau tidak, sedangkan bagi Salovey dan John Mayer dalam bukunya yang mengutip dalam Ali Nugraha, perkembangan sosial emosional mencakup: timbang rasa, mengutarakan dan mengetahui pikiran, berbagi amarah, kemarahan, kebebasan, kesanggupan beradaptasi, kesanggupan empati dalam menghadapi hubungan. masalah, konsistensi, solidaritas, sopan santun dan sikap hormat.

Remaja yang tidak dapat menyesuaikan diri dengan peran barunya dapat membuat dirinya labil dan emosional, bahkan dapat membuat mereka frustrasi dan depresi, sehingga mereka berperilaku yang merugikan bagi diri mereka sendiri dan orang lain. (Safitri & Hidayati, 2013)

Pola asuh permisif dari orang tua T menjadikan perkembangan sosial emosional T selalu tak mampu mengontrol emosinya dengan baik, mudah marah dan tak mau mengalah pada saudaranya. Ketika T mencari barang seperti sepatu atau baju, T akan berteriak bertanya dimana sepatu atau bajunya berada. Dan jika orang tuanya lama tak membantu mencarikan T akan mulai berteriak dan menangis sampai orang tua nya datang dan membantunya. Kemampuan akademik adalah transformasi pada perilaku atau kelebihan yang akan berkembang seiring batas serta diakibatkan karena cara

perkembangan, melainkan oleh lingkungan Pendidikan (Eryanto & Swaramarinda, 2013). Karena T masih menduduki bangku SD belum ada prestasi yang ia dapat hingga saat ini. Ia hanya mengikuti lomba-lomba yang diadakan di lingkungan nya seperti lomba 17 Agustus. T memiliki 5 saudara dengan dirinya tiga kaka, kaka Perempuan pertama kuliah dan kaka Perempuan kedua SMP, sedangkan kaka laki-laki ketiga tidak bersekolah. T juga mempunyai satu adik laki-laki yang duduk di bangku SD kelas 3 beda setahun darinya.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari ketiga anak yang telah kami observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa walaupun mempunyai pengasuhan yang sama dengan pola asuh permisif. Ketiga anak tersebut menguasai karakter dan pengembangan sosial emosional yang berbeda-beda. Contoh pertama T dengan pola asuh permisif dari orang tuanya ia menjadi anak yang mudah emosi dan tak dapat mengontrol amarahnya ketika sedang marah. Dan menjadi anak yang apa yang ia inginkan harus dituruti, jika tidak ia akan marah dan menangis sampai orang tua nya memberikan apa yang ia inginkan. Contoh kedua E dengan pola asuh permisif dari orang tuanya ia menjadi sosok yang sangat manja terhadap orang tuanya, dan apa pun yang ia mau harus di turuti, dan ia menjadi anak yang tidak gampang emosi apa bila ia marah, maka ia akan memendamnya sendiri. Contoh ketiga M menjadi sosok yang mandiri dengan adanya pola asuh permisif, tidak mudah emosi dan ia memendam amarahnya, M memiliki kecemasan apa bila berinteraksi dengan orang lain. Sehingga dapat kami simpulkan dari ketiga anak dengan pola asuh permisif tersebut, yang paling menonjol adalah anak yang bernama T karena dampak yang didapat T dari pola asuh permisif kedua orang tuanya, menyebabkan T menjadi pribadi yang tak dapat menahan emosinya yang meledak-ledak ketika keinginannya tak tercapai dan terwujud. Menjadikan T suka membanting barang yang ada disekitarnya ketika sedang marah. Dengan usia T yang menginjak 11 tahun tak dapat membedakan jika tindakan yang dilakukan tersebut adalah tindakan yang salah, akibat pola asuh orang tuanya yang tak menegur dan memberitahu bahwa tindakan dengan contoh membanting barang adalah tindakan yang salah.

DAFTAR PUSTAKA

Aini, L. N. (2023). *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Munculnya Permasalahan Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini Lathifatun. 3.*

- Ani, Sella Putri, Harapan Edi, Sari, K. (2020). Pengaruh Pola Asuh Permisif Orang Tua terhadap Self-Control (Studi pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Rambang Kabupaten Muara Enim). *Psikodidaktika: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan Dan Konseling*, 5(1), 56. <https://doi.org/10.32663/psikodidaktika.v5i1.986>
- Aprilianarsih, P., & Mil, S. (2023). *Kemandirian Anak Dengan Orang Tua Yang Menerapkan Pola Asuh Permisif* Puput Aprilianarsih 1. 8(2), 233–242.
- Aviani, D., Latiana, L., & Mulawarman, M. (2020). Dampak Gaya Pengasuhan Permisif Terhadap Penggunaan Gadget Pada Anak. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES*, 3(1), 68–74.
- Ayu, D. K., Nurdiani, & Arief, E. (2021). *Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Karakter Anak Selama Pandemi di Lingkungan III Kecamatan Medan Aea Kelurahan Pasar Merah Timur*. 11(1), 80–93.
- Diadha, R. (2015). KETERLIBATAN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DI TAMAN KANAK-KANAK. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(1).
- Eryanto, H., & Swaramarinda, R. D. (2013). Pengaruh Modal Budaya, Tingkat Pendidikan Orang Tua Dan Tingkat Pendapatan Orang Tua Terhadap Prestasi Akademik Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Bisnis (JPED)*, 1(1), 39. <https://doi.org/10.21009/jped.001.1.3>
- Fimansyah, W. (2019). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Di Era Globalisasi. *PRIMARY EDUCATION JOURNAL*, 1(1), 1–6.
- Hasanah, U. (2016). Pola asuh orangtua dalam membentuk karakter anak. *Elementary*, 2, 72–82.
- Jailani, M. S. (2014). Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8.
- Jarbi, M. (2022). Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Pendidikan Seksual Anak. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 3(2), 163–185. <https://doi.org/10.58561/jkpi.v1i2.34>
- Lubis, M. Y. (2019). *Mengembangkan sosial emosional anak usia dini melalui bermain*. 2(1).
- Marinda, L. (2020). Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dan Problematikanya Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Kajian Perempuan & Keislaman*, 13, 116–152.
- Mayar, F. (2022). *Aulad : Journal on Early Childhood Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini melalui Metode Bermain Peran*. 5(1), 193–198. <https://doi.org/10.31004/aulad.v5i1.310>
- Murdiyanto, E. (2020). *Metode penelitian kualitatif*.
- Muthi, A., Nuryatmawati, & Fauziah, P. (2020). Pengaruh Pola Asuh Permisif Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini. *PEDAGOGI: Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 81–92.
- Muthmainnah. (2012). Peran Orang Tua dalam Menumbuhkan Pribadi Anak yang Androgynius Melalui Kegiatan Bermain. *Jurnal Pendidikan Anak*, 1(1), 103–112.
- Ngongo, I. (2018). *Pengaruh pola permisif orang tua terhadap pembentukan kepribadian anak*.
- Rijal, F. (2007). *Perkembangan Jiwa Agama Pada Masa Remaja*.
- Rohayani, F., Murniati, W., Sari, T., & Fitri, A. R. (2023). Pola Asuh Permisif dan Dampaknya Kepada Anak Usia Dini (Teori dan Problematika). *Islamic EduKids*, 5(1), 25–38. <https://doi.org/10.20414/iek.v5i1.7316>
- Safitri, Y., & Hidayati, N. E. (2013). Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Depresi Remaja Di Smk 10 November Semarang. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 1(1), 11–17.

- Saptandari, E. W., Febriani, A., & Kisriyani, A. (2022). *Siap Sekolah dari Rumah : Stimulasi Aspek Sosial-Emosional pada Anak Usia Dini*. May. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2002>
- Suteja, J. (2017). Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1). <https://doi.org/10.24235/awlad.v3i1.1331>
- Vandini, I. (2015). *Peran kepercayaan diri terhadap prestasi belajar matematika siswa*. 5(3), 210–219.
- Zulfitria. (2016). Pengaruh latar belakang pendidikan orang tua terhadap prestasi belajar siswa sd. *Jurnal Ilmiah PGSD*, 1–8.